

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkan kembangkan potensi sumber daya manusia dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam undang-undang RI NO 20 tahun 2003, tentang sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 1, bahwa pendidikan didefinisikan "sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara".¹

Sekolah merupakan salah satu tempat belajar dan lembaga pendidikan yang melaksanakan pengajaran agama yang bertanggung jawab atas perkembangan siswa-siswinya. Khususnya yang berkaitan dengan agama. Karena pendidikan agama adalah salah satu aspek sasaran pembangunan yang menempati dasar dalam usaha pendidikan, serta bertujuan untuk membentuk pribadi yang luhur dan utuh.

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik profesional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat interaktif edukatif di dalam kelas, yang

¹ Undang-Undang RI NO 20 *tentang SISDIKNAS*, Cemerlang, (Jakarta), 2003, h.17

lazim disebut proses belajar mengajar. Guru juga bertugas sebagai administrator dan evaluator. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental dan perbuatan. Dalam sistem pengajaran dengan pendekatan ketrampilan proses, anak didik harus lebih aktif daripada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.²

Ada beberapa tujuan yang harus dimiliki sekolah sebagai lembaga pendidikan tujuan-tujuan ini dapat disebutkan secara berurutan yakni tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Sekolah sebagai suatu lembaga formal, sistematis merencanakan bermacam-macam lingkungan, yakni lingkungan pendidikan yang menyediakan berbagai kesempatan bagi peserta didik, diarahkan dan didorong ke pencapaian tujuan yang dicita-citakan, lingkungan tersebut disusun dan ditata dalam suatu kurikulum, yang pada gilirannya dilaksanakan dalam bentuk proses pembelajaran.³

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu.⁴ Yaitu tujuan dalam dunia pendidikan untuk menjadikan manusia seutuhnya. Manusia yang

² Isjoni, *Cooperatif Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.11

³ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.3

⁴ Usman Uzer Moh, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2006), h.4

sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni aspek pembawaan seoptimal mungkin yang artinya secara potensial keseluruhan potensi manusia diisi kebutuhan supaya berkembang secara wajar, yakni kebutuhan jasmaniah dan kebutuhan rohaniah. Proses belajar-mengajar mempunyai makna dan pengertian yang lebih luas dari pengertian belajar maupun mengajar. Dalam belajar siswa melakukan serangkaian perilaku yang kompleks yang hanya dialami dirinya secara individu, keberhasilan proses belajar itu tergantung oleh dirinya sendiri.⁵

Belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat pengalaman yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, berfikiran modern, cekatan, pandai, dan bijaksana diperdapat melalui proses membaca, melihat, mendengar, dan meniru.⁶ Belajar merupakan proses orang memperoleh kecakapan, ketrampilan dan sikap. Belajar dimulai dari masa kecil sampai akhir hayat seseorang. Rasullullah SAW, menyatakan dalam salah satu haditsnya : “ bahwasanya manusia harus belajar sejak dari ayunan hingga liang lahat “. Orang tua wajib membelajarkan anak-anaknya agar kelak dewasa ia mampu hidup mandiri dan mengembangkan dirinya, demikian juga sebuah syair islam dalam baitnya berbunyi : “ belajar sewaktu kecil ibarat melukis di atas batu”.⁷

⁵ *Ibid.*, h.4

⁶ Martinis yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP dan UU No.14 Th.2005 Tentang Guru dan Dosen)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h.122

⁷ *Ibid.*, h.120

Salah satu aspek penting dalam proses belajar mengajar adalah model pembelajaran yang dipakai oleh seorang guru. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan untuk suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran yang akan di gunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.⁸

Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada strategi, metode atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut ialah: 1) rasional teoritik logis yang disusun oleh pencipta atau pengembangnya; 2) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai); 3) tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan 4) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat dicapai.⁹

Dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam khususnya Fiqh, untuk mencapai hasil belajar yang baik sesuai harapan, perencanaan pembelajaran merupakan sesuatu yang mutlak harus dipersiapkan oleh guru setiap akan melaksanakan proses pembelajaran, meskipun belum tentu semua yang direncanakan akan dapat dilaksanakan, karena kondisi kelas merefleksikan

⁸ Trianto, *Model Pembelajaran Dalam Teori Dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), h.1

⁹ *Ibid.*, h.5

permintaan yang berbeda dari rencana yang sudah dipersiapkan, khususnya tentang strategi dan metode yang sifatnya operasional.¹⁰

Adanya metode dalam system pembelajaran juga harus diperhatikan penggunaannya dan efektifitasnya juga harus diterapkan dengan sebaik-baiknya. Guru juga harus dituntut untuk bisa melakukan beraneka ragam metode dalam pembelajaran. Penggunaan metode yang beraneka ragam dan yang sesuai dengan pola pikir anak dalam belajar membuat anak menjadi bersemangat di dalam belajar dan menerima materi yang telah diberikan oleh guru, siswa akan menyambut dengan antusias kepada guru dan materi yang akan diberikan.

Berbeda halnya jika guru hanya menggunakan suatu metode yang monoton, seperti dalam satu pelajaran hanya menggunakan metode ceramah saja atau metode resitasi saja, maka ini akan mengakibatkan siswa menjadi bosan serta malas untuk mempelajarinya dan akibatnya juga materi tersebut akan dianggap sebagai materi yang sulit untuk dipelajari, apalagi jika siswa diminta untuk menghafal maka siswa akan merasa telah diberi beban yang sangat berat oleh seorang guru tersebut.¹¹

Realitas yang banyak terjadi saat ini adalah komunikasi sebagai aksi semata, guru masih menggunakan paradigma lama, guru mendominasi pembelajaran dan siswa di kondisikan pasif menerima pengetahuan dan siswa sebagai penyerap pengetahuan.

¹⁰ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 123

¹¹ Bobbi De Porter, *Quantum Teaching*, (Bandung: Kaifa, 1998), h. 23

Suasana yang mestinya tercipta dalam proses pembelajaran adalah bagaimana siswa yang belajar benar-benar berperan aktif dalam belajar. Tidak jarang di temukan bahwa pembelajaran di sekolah terkesan ibarat seorang yang menuangkan air dalam ceret ke gelas, bahkan ada yang sudah tumpah tetap di isi, lalu air itu di minum. Dalam kasus yang lain ada cerek ada sumbatan sehingga air sulit keluar, kalau tetap keluar akibat sumbatan itu, maka airnya mengalir ke arah lain bukan ke gelas. Karena ada tekanan yang mendorong lewat saluran yang tersumbat tadi yang mengakibatkan air malah keluar dari mulut gelas. Ilustrasi ini memberikan gambaran terjadinya proses pembelajaran kita.

Keberhasilan pencapaian kompetensi satu mata pelajaran berergantung kepada beberapa aspek. Salah satu aspek yang mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran. Kecendrungan pembelajaran saat ini berpusat pada guru dengan bercerita atau berceramah. Siswa kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya tingkat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran rendah. Di samping itu, media jarang digunakan dalam pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi kering dan kurang bermakna. Akibatnya bagi guru melakukan pembelajaran tidak lebih hanya sekadar menggugurkan kewajiban. Asal tugasnya sebagai guru dalam melakukan perintah yang terjadwal sesuai waktu yang telah dilaksanakan tanpa peduli apa yang telah diajarkan itu bisa di mengerti atau tidak.¹²

¹² Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan Paikem*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), h.75

Tidaklah tepat bila guru membatasi diri pada satu model, guru hendaknya memilih model yang menurut mereka cocok dengan falsafah dan metode mengajarnya, yang menentukan hasil guna (keefektifan) suatu model adalah bagaimana model itu digunakan dan bukan penggunaannya semata.¹³ Seorang guru perlu mengatasi masalah tersebut, tugas guru bukanlah memberi informasi pengetahuan, melainkan menyiapkan situasi siswa yang mengiringi siswa untuk bertanya, mengamati, menemukan fakta dan konsep sendiri dengan cara mengembangkan strategi pembelajaran yang mengarahkan siswa kepada kegiatan-kegiatan yang mendorong siswa untuk belajar aktif baik secara fisik sosial, maupun psikis dalam memahami konsep yaitu melalui model pembelajaran advocacy. Dengan adanya penggunaan model Advocacy Learning di sekolah akan dapat menambah wawasan dan wawasan tentang beragam model pembelajaran yang dalam pelaksanaannya akan dapat membantu keaktifan belajar siswa.¹⁴ Sepengetahuan penulis juga perlu dikembangkan berbagai macam model pembelajaran yang variatif guna membekali pendidik untuk melaksanakan proses belajar mengajar.

Untuk mengantisipasi timbulnya masalah seperti diatas, maka paradigma pembelajaran lama harus dirubah menjadi pembelajaran berpusat pada siswa. Oleh karena itu, penguasaan dan penerapan model atau metode pembelajaran

¹³ Munandar, *Kreatifitas Dan Keberbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif Dan Bakat*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h.234

¹⁴ Qum Zaidan Maharni, *Pembelajaran Advokasi Sebagai Strategi Pembelajaran Sains yang Inovatif dan Menyenangkan*, ([http: www.qumzaidan](http://www.qumzaidan), Blogsot. Com, diakses 19 maret 20011)

harus mendorong siswa selalu aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah sangat penting.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional kini mulai di tinggalkan berganti model pembelajaran yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstektual dalam pembelajaran, salah satu model pembelajaran yang kini banyakdi gunakan dan mendapat respon adalah model pembelajaran advocacy learning .

Pada model pembelajaran advocacy learning ini pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered advocacy learning) sering diidentikkan dengan proses debat. Metode ini juga bisa di kenal dengan metode debat dan juga merupakan salah satu metode yang berharga untuk mengembangkan pemikiran dan refleksi.

Adapun tujuan dari penerapan model strategi ini adalah untuk melatih peserta didik agar mencari argumentasi yang kuat dalam memecahkan masalah kontroversial mokratis dan saling menghormati terhadap perbedaan pendapat.

Firman Allah dalam surat An-nahl 16: 125 :

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya :

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".

Dengan penggunaan model pembelajaran advocacy learning diharapkan agar siswa lebih mampu untuk lebih mengoptimalkan belajarnya dan juga lebih bisa aktif. bukan hanya guru saja satu-satunya sumber pengetahuan tetapi peserta didik juga berhak untuk mengembangkan kreatifitas mereka, sehingga peserta didik lebih aktif dalam proses belajar.

Melalui penerapan model Advocacy Learning ini diharapkan mampu menemukan formula yang tepat untuk diterapkan sebagai model alternatif dalam proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik, penerapan model belajar advokasi (Advocacy Learning) merupakan suatu alternatif pendidikan pengajaran dalam kelas yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk membahas masalah sosial dan masalah-masalah pribadi melalui keterlibatan langsung dan berperan. Serta secara pribadi dalam proses debat (perdebatan) belajar advokasi memandang para siswa untuk memusatkan diri terhadap suatu topik yang telah ditentukan sebelumnya dan berupaya mempertahankan pendapat dan pandangannya terhadap topik tersebut. Pengembangan model pengajaran ini terutama dilandasi oleh pokok-pokok pikiran tentang demokratisasi didalam

kelas, psikologi belajar Gestalt dan pendidikan yang berorientasi kepada Masyarakat.¹⁵

Dari penjelasan diatas penulis mengadakan penelitian di SMP Islam Duduk Sampeyan Gresik. SMP tersebut merupakan salah satu sekolah menengah tingkat pertama yang ada di desa Duduk Sampeyan kecamatan Duduk Sampeyan kabupaten Gresik. Sepengetahuan penulis Sekolah ini termasuk salah satu sekolah kurang mengikuti perkembangan metode pembelajaran yang terus mengalami perubahan. Salah satunya yaitu dalam mata pelajaran Fiqh yaitu siswa kurang bersemangat dan pasif dalam mengikuti proses pembelajaran. Kecendrungan guru di sekolah ini pelajaran hanya berpusat pada siswa yaitu dengan bercerita atau berceramah. Sehingga murid pasif dan merasa jenuh dalam proses pembelajaran.¹⁶

Melihat kondisi sekolah tersebut, penulis mencoba menawarkan guru untuk melakukan eksperiman dengan memberikan model baru yang bisa membuat siswa tidak pasif dalam pembelajaran. Oleh karena itu peneliti mencoba mengadakan penelitian tentang "**PENGARUH MODEL ADVOCACY LEARNING TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN FIQH BAB PUASA DI SMP ISLAM DUDUKSAMPEYAN GRESIK**"

¹⁵ Oemar Hamalik, *Pendekatan Baru Strategi Belajar Mengajar Berdasarkan CBSA Menuju Profesionalitas Guru Dan Tenaga Pendidik* (Bandung; Sinar Baru Algesindo, 2009), h.37

¹⁶ Wawancara Guru Mata Pelajaran *Fiqh* (tanggalApril 2013)

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran advocacy learning di SMP ISLAM Duduksampeyan Gresik?
2. Bagaimana keaktifan belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Fiqh bab puasa di SMP ISLAM Duduksampeyan Gresik ?
3. Apakah ada pengaruh model pembelajaran advocacy learning terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII mata pelajaran fiqh materi puasa di SMP ISLAM Duduksampeyan Gresik

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dalam penulisan skripsi yang berjudul " Pengaruh Model Pembelajaran Advocacy Learning Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas VIII mata pelajaran Fiqh Materi Puasa Di SMP ISLAM Duduksampeyan" penulis mempunyai tujuan sebagai berikut :

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan model pembelajaran advcacy learning di SMP ISLAM Duduksampeyan Gresik
- b. Untuk mengetahui keaktifan belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Fiqh materi puasa di SMP ISLAM Duduksampeyan Gresik

- c. Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran advocacy learning terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Fiqh materi puasa di SMP ISLAM Dudusampeyan Gresik.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Penulis

Kegunaan penelitian ini akan memberi manfaat yang sangat berharga berupa pengalaman praktis dalam bidang penelitian ilmiah.

- b. Bagi Almamater

Sebagai sumbangan pemikiran bagi pemerhati ilmu dan dapat menjadi bahan acuan dalam penelitian selanjutnya.

- c. Bagi Sekolah / Pendidik

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan masukan yang nantinya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

- d. Bagi Siswa / pelajar

Dapat meningkatkan prestasi belajar siswa yang menjadikan siswa aktif belajar di manapun berada.

D. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang menggunakan metode dan model dalam strategi pembelajaran misalnya, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Aini Nur Laily (D31205026) dengan judul " Pengaruh Advocacy Learning Terhadap prestasi Belajar Siswa Kelas III Bidang Studi Fiqh di MA. Al-I'dadiyah

Jombang". Kesimpulan : menyatakan bahwa ada pengaruh model advocacy learning terhadap prestasi belajar siswa pada bidang studi fiqh. Pada penelitian terdahulu diatas mengenai pengaruh prestasi belajar siswa, disini peneliti meneliti hal lain yang lebih luas yakni bagaimana keaktifan belajar siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran Fiqh kelas VIII di SMP ISLAM Duduksampeyan Gresik.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Supaya pembahasan ini lebih mengarah dan tidak menimbulkan kekeliruhan, maka penulis akan membatasi masalah yang akan di bahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya membahas bagaimana pelaksanaan model Advocacy Learning terhadap keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Fiqh kelas VIII materi Puasa di SMP ISLAM Duduksampeyan Gresik.
2. Apakah ada pengaruh model Advocacy Learning terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Fiqh materi puasa di SMP ISLAM Duduksampeyan Gresik.
3. Objek penelitian ini adalah semua siswa siswi kelas VIII mata pelajaran Fiqh materi puasa di SMP ISLAM Duduksampeyan Gresik.

F. Batasan Penelitian

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, dan supaya penelitian ini dapat dilakukan secara lebih mendalam, maka tidak semua masalah yang

telah didefinisikan akan diteliti. Untuk itu dalam penelitian ini hanya di fokuskan pada pengaruh model advocacy learning terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII yang diperoleh dari sejumlah dokumen, seperti wawancara dan angket.

G. Definisi Istilah atau Definisi Operasional

Judul dalam skripsi ini “pengaruh penerapan model pembelajaran advocacy learning terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII mata pelajaran Fiqh kelas VIII materi puasa di SMP ISLAM Duduksampeyan Gresik”. Untuk memperjelas maksud judul diatas perlu diungkapkan pengertian beberapa kata yang terkandung didalamnya. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesimpangsiuran dan kesalahpahaman dalam mengambil suatu pengertian yang penulis maksudkan.

Adapun kata-kata yang penting untuk mendapatkan pengertian adalah:

1. Pengaruh: dampak atau sebab akibat dari sesuatu yang ada, dalam hal ini adalah pengaruh model Advocacy Learning terhadap keaktifan belajar siswa.¹⁷
2. Model : diartikan sebagai prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Dapat juga diartikan suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jadi, sebenarnya model pembelajaran memiliki arti yang sama dengan pendekatan, strategi atau metode pembelajaran. Saat ini telah banyak dikembangkan berbagai *macam*

¹⁷ WJS. Poerdaminto. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 1986) h.348

model pembelajaran, dari yang sederhana sampai model yang agak kompleks dan rumit karena memerlukan banyak alat bantu dalam penerapannya.¹⁸

3. Advocacy berarti pembelaan, akan tetapi istilah advocacy jika kaitannya dengan kegiatan pembelajaran diidentikkan pembelaan suatu regu debat atas lawan debatnya. Learning adalah bahasa Inggris, dalam bahasa Indonesia diartikan pengetahuan atau pembelajaran. Sedangkan pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu.

Jadi, Advokasi learning merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (student-centered advocacy learning) sering diidentikkan dengan proses debat.¹⁹

4. Fiqh adalah ilmu yang mempelajari hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang di ambil dari dalil-dalil yang sudah terinci. Dan setiap hukum yang bersumber dari Al-qur'an dan As-sunnah seperti wajib, sunnah, haram, makruh, mubah.²⁰
5. Aktif : Giat, semangat berpikir dan bergerak²¹
6. Keaktifan belajar adalah keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri untuk melakukan segala aktifitas. Dalam hal ini, dikatakan aktif apabila siswa bekerja menurut minat dan kemampuan sendiri, diantaranya membaca,

¹⁸ <http://belajarpsikologi.com/pengertian-model-pembelajaran>

¹⁹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta : Bumi Aksara 2001), h. 228

²⁰ Rsyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasyri'*, (Jakarta : Teruna Grafica, 2009), h.5

²¹ Tim Gama Press *Kamus Ilmiah Populer* (Gama Press 2010), h. 30

mengemukakan suatu fakta, menghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, member saran, mengemukakan pendapat, mencari informasi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan melakukan eksperimen.²²

7. Belajar adalah perubahan perilaku seseorang akibat pengalaman yang ia dapat melalui pengamatan, pendengaran, membaca dan meniru. Manusia adalah makhluk yang berbudaya, berfikiran modern, cekatan, pandai, dan bijaksana diperoleh melalui proses membaca, melihat, mendengar, dan meniru.²³
8. Sekolah SMP ISLAM adalah sekolah lanjutan tingkat pertama yang setara dengan MTs atau Madrasah Tsanawiyah.

H. Hipotesis Penelitian

Hipotesa penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.²⁴ Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.²⁵ Jadi yang dimaksud dengan hipotesis adalah dugaan sementara atau jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah yang diteliti. Dan untuk kebenarannya dapat dibuktikan setelah penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini ada dua macam hipotesis, yaitu :

²² Oemar Hamalik, *Op.cit.*, h.170

²³ Martinis yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik (Implementasi KTSP dan UU No.14 Th.2005 Tentang Guru dan Dosen)*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h.122

²⁴ Sugiono, *statistika untuk penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2007), cet Ke-17, 84

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendidikan Praktik*, (Jakarta : Rineka cipta, 2006), 71

1. Hipotesa kerja atau hipotesa alternatif (H_a)

Hipotesis kerja ini disimbolkan dengan “ H_a ”. Hipotesis kerja menyatakan terhadap pengaruh atau hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Artinya, ada pengaruh model pembelajaran advokasi learning terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII bidang studi fiqh materi puasa di SMP ISLAM Duduksampeyan Gresik.

2. Hipotesa Nihil atau hipotesis Nol (H_0)

Hipotesis nihil disimbolkan dengan “ H_0 ”. Hipotesis ini menyatakan tidak ada hubungan atau pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Artinya tidak ada pengaruh model pembelajaran advokasi learning terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII bidang studi Fiqh materi puasa di SMP ISLAM DudukSampeyan Gresik.

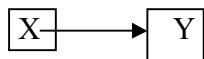
I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif, yaitu dengan memaparkan data, penafsiran terhadap data, serta penampilan dan hasilnya didominasi dengan penggunaan angka, table, grafik, bagan, gambar dan tampilan lain.²⁶

²⁶ Suhartini Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), h.12.

Dalam penelitian kuantitatif ada hubungan sebab akibat antar variable. Ada dua jenis variable yaitu variable independen dan variable dependen. Dari variable tersebut kemudian dicari seberapa besar pengaruh variable independen terhadap variable dependen.²⁷ Variable independen atau yang lebih dikenal dengan variable X dalam penelitian ini adalah “ model pembelajaran advokasi learning ”. sementara itu, variable dependen atau yang lebih dikenal dengan variable Y dalam penelitian ini adalah keaktifan belajar siswa kelas VIII bidang studi fiqh materi puasa di SMP ISLAM Dukuksampeyan Gresik. “



Ket: X = model pembelajaran advokasi learning

Y = keaktifan belajar siswa kelas VIII bidang studi fiqh materi puasa di SMP ISLAM Dukuksampeyan Gresik

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitiannya juga

disebut studi populasi atau studi sensus.²⁸ Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah data tabel sebagai berikut:

NO	STATUS	JUMLAH
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru	17
3.	Peserta Didik	63
	Jumlah	81

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan kataristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).²⁹

Menurut Suharsimi Arikunto apabila subyeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan

²⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2006), h. 130

²⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&B* (Bandung, Alfabeta, 2008),h.181

penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya besar (lebih dari 100) dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.³⁰

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan* , *ibid*, h.134

3. Jenis dan Sumber Data

Dalam pengumpulan data penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data serta menggunakan instrumen yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Metode Observasi

Metode observasi menurut Husain Usman Purnomo Setiady Akhbar adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.³¹

Dengan metode observasi, data yang bisa dikumpulkan adalah model pembelajaran advokasi learning terhadap keaktifan belajar siswa.

b. Metode Interview

Metode interview adalah pengumpulan data dengan jalan Tanya jawab atau dialog yang dilakukan pewawancara dalam mendapatkan informasi atau keterangan secara langsung.³² Metode ini penulis gunakan dalam memperoleh data tentang model pembelajaran advokasi leaning.

c. Metode Dokumentasi

³¹ Husain Usman Purnomo Setiady Akhbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.54

³² Cholid Narboku dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: bumi Aksara, 1997), h.83

Yaitu metode yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis seperti profil atau gambaran umum SMP ISLAM Duduksampeyan Gresik.

d. Teknik analisis data

1) Untuk menjawab permasalahan pertama digunakan analisa deskriptif kualitatif yang datanya diperoleh dari angket yang di sebarakan kepada siswa. Setelah data angket didapatkan dari siswa maka selanjutnya adalah memprosentasikan dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% = \dots\dots\dots(i)$$

Keterangan:

P = prosentase

F = frekuensi yang sedang di cari prosentasenya

N = jumlah responden

Kemudian dari analisa prosentase tersebut penulis menyimpulkan dengan mencari hasil prosentase dengan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum x}{N} \dots\dots\dots(ii)$$

Keterangan :

M = Mean atau rata-rata

Ex= jumlah skor sekor-sekor yang ada

N = number of casses (banyak sekor yang ada)

Setelah mencari hasil berupa prosentase nilainya dapat ditafsirkan dalam kalimat yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

Baik (76-100%)

Cukup (56-75)

Kurang (40-55%)

Tidak baik (40%)

2) Untuk menjawab permasalahan kedua dari rumusan masalah diatas, yaitu tentang keaktifan belajar siswa penulis menggunakan data pengamatan aktivitas belajara siswa selama pembelajaran berlangsung akan di analisis denga menggunakan (%) dan setiap indikator akan dihitung dengan rumus (i) atau sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\% =$$

Keterangan:

P = Prosentase

F = Frekuensi

N = Jumlah Responden

Kemudian dari analisa prosentase tersebut penulis menyimpulkan dengan mencari rata-rata dari hasil prosentase dengan menggunakan rumus (ii) sebagai berikut :

$$M = \frac{\sum x}{N} \dots \dots \dots (ii)$$

Keterangan :

M = Mean atau rata-rata

$\sum x$ = jumlah skor sekor-sekor yang ada

N = number of casses (banyak sekor yang ada)

Setelah mencari hasil berupa prosentase nilainya dapat ditafsirkan dalam kalimat yang bersifat kualitatif sebagai berikut:

Baik (76-100%)

Cukup (56-75)

Kurang (40-55%)

Tidak baik (40%)

3) Rumus ini penulis gunakan untuk menjawab permasalahan ketiga yaitu tentang ada tidaknya pengaruh model pembelajaran advocacy learning terhadap keaktifan belajar siswa. Rumus Korelasi Product Moment sebagai berikut :³³

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{(N\sum X^2) - (\sum X)^2\} \times \{(N\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}} \dots \dots \dots (iii)$$

Keterangan :

r_{xy} : Angka indeks korelasi “r” product moment

³³ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006),193

N : Number Of Cases (jumlah frekuensi / banyak individu)

Σx : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan Y

Σy : Jumlah seluruh skor Y

Dengan rumus diatas, maka diperoleh rxy, nilai "r" ini kemudian akan dikonsultasikan ke tabel nilai "r" Product Moment dengan terlebih dahulu mencari derajat (df) dengan rumus ;³⁴

$$df = n-n.r.$$

Jika harga r hitung lebih kecil dari "r" Product Moment, maka korelasi tersebut tidak signifikan, begitu pula sebaliknya³⁵. Dalam memberikan interpretasi secara sederhana terhadap angka indeks korelasi "r" product Moment (xy) pada umumnya digunakan sebagai berikut ³⁶:

Besarnya "r" Product Moment	Interpretasi
0,00-0,20	Sangat Lemah Atau Rendah
0,20-0,40	Lemah Atau Rendah
0,40-0,70	Cukup
0,70-0,90	Kuat Atau Tinggi
0,90-1,00	Sangat Kuat Atau Tinggi ³⁷

³⁴ Soemanto, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Bandung : Aksara, 1987), h.74

³⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), h.23

³⁶ Suharsimi, *Prosedur*, *ibid*, h, 249

³⁷ Anas Sudjono, *Pengantar Statistik*, *ibid*, h,193

e. Analisis kualitatif

Yaitu dimaksudkan sebagai proses pengolahan data sekaligus menganalisis dengan cara digambarkan melalui kata-kata atau kalimat secara logika terhadap masalah yang dikaji oleh peneliti. Dalam hal ini, penulis menganalisis tentang bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran advocacy learning terhadap keaktifan belajar siswa kelas VIII bidang studi fiqh materi puasa di SMP ISLAM Duduksampeyan Gresik.

J. Sistematika Pembahasan

Agar skripsi ini lebih mudah difahami mengenai tatacara urutan pembahasan dan kerangka berfikir, maka perlu penulis paparkan sistematika pembahasan.

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : KAJIAN TEORI

Merupakan bab kajian pustaka yang berisi tentang : A) Kajian teori tentang advocacy learning, yang membahas tentang pengertian model pembelajaran advocacy learning. B) kajian teori tentang keaktifan

siswa yang membahas tentang, pengertian keaktifan, factor-faktor yang mempengaruhi, dan teori-teori keaktifan. C) Hipotesis

BAB III : Metode Penelitian

Merupakan bab metode penelitian, yang berisis tentang A) Jenis Penelitian B) Rancangan Penelitian C) Identifikasi Variable D) Populasi dan Sample E) Jenis dan Sumber Data F) Metode Pengumpulan Data G) Teknik analisis data

BAB IV : LAPORAN HASIL PENELITIAN

Merupakan bab hasil Penelitian yang berisi tentang: A) Gambaran umum obyek penelitian B) Deskripsi data C) Analisis data dan pengujian hipotesis

BAB V : Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.